

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dismenore merupakan masalah ginekologi yang paling umum dialami wanita baik remaja maupun dewasa yang akan berdampak pada kesehatan reproduksi wanita (Sriwati, et al., 2020). Dismenore adalah nyeri yang dirasakan pada saat menstruasi. Dismenore digambarkan sebagai nyeri pada abdomen bagian bawah, berpusat pada suprapubik dan dapat menyebar pada punggung bawah dan bagian belakang tungkai kaki (Hasanah, et al., 2020).

Angka dismenore di dunia sangat besar, rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap negara mengalami dismenore (Juliana, et al., 2019). Presentase dismenore di Amerika Serikat diperkirakan hampir 90% wanita mengalami dismenore dan 10-15% diantaranya mengalami dismenore berat, di Malaysia prevalensi dismenore pada remaja sebanyak 62,3%, di Swedia 72%, dan di Indonesia sebesar 64,25% yang terdiri dari 54,88% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder (Manurung, et al., 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Pundati, et al., 2016) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan dismenore pada mahasiswa semester VIII Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, menunjukkan dari 85 responden yang diwawancarai terdapat 57 (67,1%) responden yang mengalami dismenore dengan klasifikasi terbanyak pada kategori dismenore ringan yaitu 42 (49,4%) responden. Penelitian (Nurwana, et al., 2017) yang berjudul analisis faktor yang berhubungan dengan disminorea pada remaja putri di SMA Negeri 8 Kendari tahun 2016 juga menunjukkan, dari 72 responden (100%) terdapat 65 responden (90,3%) yang mengalami dismenore pada saat menstruasi dan 7 responden (9,7%) yang tidak mengalami dismenore pada saat menstruasi.

Berbagai macam faktor telah dicoba diidentifikasi untuk mengetahui faktor-faktor risiko yang terkait dengan dismenore primer. Adapun yang termasuk di dalamnya ialah menarche pada usia lebih awal, lama menstruasi lebih dari

normal, status gizi, stres, riwayat keluarga, dan kebiasaan olahraga (Hayati, et al., 2020). Adapun faktor risiko lain yaitu kebiasaan memakan makanan cepat saji, terpapar asap rokok, konsumsi kopi, dan alexythimia (Imaniar, et al., 2019)

Salah satu penyebab dismenore adalah faktor psikis, faktor psikis tersebut adalah stres. Stres dapat mengganggu kerja sistem endokrin sehingga dapat menyebabkan menstruasi yang tidak teratur dan rasa sakit saat menstruasi atau dismenore. Berdasarkan hasil uji statistik penelitian pada mahasiswi kedokteran angkatan 2017 di Universitas Malahayati Lampung tahun 2017, diperoleh nilai Pearson Hitung dengan ( $p=0,029 < p=0,05$ ), hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat stres dengan dismenore pada mahasiswi kedokteran angkatan 2017 di Universitas Malahayati Bandar Lampung tahun 2017 (Sandayanti, et al., 2019).

Saat seseorang mengalami stres terjadi respon neuroendokrin sehingga menyebabkan *Corticotrophin Releasing Hormone* (CRH) yang merupakan regulator hipotalamus utama menstimulasi sekresi *Adreno corticotrophic Hormone* (ACTH). ACTH akan meningkatkan sekresi kortisol adrenal. Hormon-hormon tersebut menyebabkan sekresi *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) dan *Luteinizing Hormone* (LH) terhambat sehingga perkembangan folikel terganggu. Hal ini menyebabkan sintesis dan pelepasan progesteron terganggu. Kadar progesteron yang rendah meningkatkan sintesis prostaglandin F2 $\alpha$  dan E2. Ketidakseimbangan antara prostaglandin F2 $\alpha$  dan E2 dengan prostasiklin (PGI2) menyebabkan peningkatan aktivasi PGF2 $\alpha$ . Peningkatan aktivasi menyebabkan iskemia dan vasokonstriksi pada sel-sel miometrium dan peningkatan kontraksi uterus. Peningkatan kontraksi yang berlebihan menyebabkan dismenore (Mantolas, et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawati & Aniroh, 2020) menunjukkan, responden dengan tingkat stres ringan lebih banyak tidak mengalami dismenore sebanyak 33 responden (56,9%), sedangkan responden dengan tingkat stres sedang lebih banyak mengalami dismenore pada 43 responden (63,0%). Hasil penelitian didapatkan nilai p value 0,001, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan tingkat stres dengan kejadian

dismenore pada remaja di MTs Assalafi Susukan. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Ilmi, et al., 2017) yang berjudul dismenore sebagai faktor stres pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Kristen Kanaan Banjarmasin, hasil uji chi-square didapatkan nilai p value yang terlihat pada Asymp. Sig. (2-sided) = 0,037 dengan  $\alpha = 0,05$  (5%) sehingga nilai  $p < \alpha$ , maka dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan antara tingkat stres dengan dismenore pada remaja putri kelas XI dan XII di SMA Kristen Kanaan Banjarmasin.

Ditinjau dari sisi bahasa haid berarti “sailaanu” yaitu aliran. Ditinjau dari istilah syar’i Para ulama fikih dari empat madzab berbeda-beda dalam mendefinisikan kata haid. Meskipun demikian, definisi yang mereka sampaikan saling berdekatan. Definisi paling lengkap dinyatakan para ulama madzab Hanbali. Mereka mendefinisikan, “Haid adalah darah kebiasaan yang keluar saat kondisi sehat, bukan karena persalinan, keluar dari dalam rahim. Darah ini menjadi kebiasaan wanita yang telah baligh, keluar di waktu tertentu” (Mu’ti, 2015). Ulama fikih menyatakan bahwa ada beberapa amalan yang terlarang di lakukan perempuan ketika sedang haid, diantaranya: shalat, puasa, membaca al-Qur’an, melakukan aktifitas di mesjid, thawaf di sekeliling Ka’bah. Larangan bagi perempuan haid melakukan aktifitas di mesjid dapat dilihat dengan memahami dan menganalisis beberapa hadis yang secara langsung berbicara tentang itu (Duhriah, 2015). Sebagaimana hadis berikut :

عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول  
الله صلى الله عليه وسلم اني لا احل المسجد  
الحائض ولا جنب (رواه ابو داود)

Artinya: “Dari Aisyah RA berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda: Sesungguhnya saya tidak menghalalkan mesjid bagi orang yang haid dan orang yang junub” (HR. Abu Dawud).

Pada umumnya, setiap individu pernah mengalami perasaan tertekan atau mengalami ketegangan yang dikenal dengan istilah stres. Stres merupakan bagian

dari kehidupan manusia, dan manusia tidak akan pernah luput dari pengalaman merasakan ketegangan dalam hidupnya. Cara mengatasi stres dalam perspektif Islam adalah menjalin hubungan baik dengan Allah SWT, melakukan pengaturan perilaku dan mencari dukungan sosial (Azam & Abidin, 2015). shalat merupakan perjalanan spiritual untuk berhubungan dengan Sang Pencipta yang dilakukan pada waktu yang telah ditentukan. Gerakan shalat yang dimulai dari takbiratul ihram sampai dengan salam akan membuat tubuh kita akan merelaksasikan otot tubuh dan melancarkan peredaran darah, ketenangan dan kekhusyukan hati akan menghubungkan antara manusia dengan Sang Penciptanya, sehingga akan merasakan ketenangan hati, ketentraman jiwa, dan kesejukan hati (Hayati, 2020). Shalat mampu membantu seorang muslim untuk melawan stres dan rasa takut, seperti penelitian Mc Cullough yang menemukan bahwa saat seorang muslim mengalami stress maka dengan shalat ia akan mampu melihat situasi yang membuatnya stress dari arah positif sehingga mampu menenangkannya secara fisik maupun psikologis. (Al Baqi & Sholihah, 2019). Seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an:

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا  
اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ - ٢٣٩

Artinya: *"Jika kamu takut (ada bahaya), salatlah sambil berjalan kaki atau berkendaraan. Kemudian apabila telah aman, maka ingatlah Allah (salatlah), sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui"* (QS. Al-Baqarah (2) : 239).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "hubungan tingkat stres dengan dismenore pada siswi kelas X SMA Negeri 7 Cirebon dan tinjauannya menurut pandangan Islam"

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan dismenore pada siswi kelas X SMA Negeri 7 Cirebon dan tinjauannya menurut pandangan Islam.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana tingkat stres selama 3 bulan terakhir pada siswi kelas X SMA Negeri 7 Cirebon?
2. Bagaimana dismenore selama 3 bulan terakhir pada siswi kelas X SMA Negeri 7 Cirebon?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat stres dengan dismenore pada siswi kelas X SMA Negeri 7 Cirebon?
4. Bagaimana pandangan Islam mengenai tingkat stres dengan dismenore?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

1. Menganalisis hubungan antara tingkat stres dengan dismenore pada siswi kelas X SMA Negeri 7 Cirebon.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat stres selama 3 bulan terakhir pada siswi kelas X SMA Negeri 7 Cirebon.
2. Mengidentifikasi dismenore selama 3 bulan terakhir pada siswi kelas X SMA Negeri 7 Cirebon.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat stres dengan dismenore pada siswi kelas X SMA Negeri 7 Cirebon
4. Mengetahui pandangan Islam mengenai dismenore dan stress.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Peneliti**

Peneliti mendapat wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian serta mendapat kesempatan untuk mengkaji secara mendalam topik dalam penelitian ini.

### **1.5.2 Bagi Masyarakat**

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai dismenore dan faktor-faktor yang mempengaruhi dismenore yang dapat di aplikasikan ke kehidupan sehari-hari.